

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi akademik sekaligus karakter religius peserta didik. Salah satu kompetensi fundamental yang menjadi ciri khas pendidikan Islam adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis bacaan, tetapi juga menjadi dasar bagi penguatan pemahaman keagamaan, internalisasi nilai-nilai spiritual, serta pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an di madrasah menuntut pendekatan pedagogis yang sistematis, berkelanjutan, dan responsif terhadap kondisi objektif peserta didik.

Urgensi peningkatan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kedudukan Al-Qur'an itu sendiri sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril secara bertahap, kemudian dibukukan dalam bentuk mushaf sebagai petunjuk hidup, cahaya, dan sumber hidayah bagi umat manusia. Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah yang bernilai tinggi, terlebih apabila dilakukan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan tartil, sehingga tidak hanya memenuhi aspek teknis bacaan, tetapi juga membuka ruang pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Membaca Al-Qur'an secara tartil berimplikasi langsung pada terbukanya proses *tadabbur*, yaitu aktivitas intelektual dan spiritual dalam merenungi serta menyelami makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada gilirannya memperkuat keimanan dan mendorong internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di MTsN IV Bandung Barat, peneliti mengamati adanya variasi kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Variasi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan penerapan kaidah tajwid sebagai prasyarat utama dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Kondisi objektif ini menimbulkan keprihatinan akademik sekaligus dorongan ilmiah bagi peneliti untuk melakukan pemetaan awal secara lebih sistematis. Untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi tersebut, peneliti melaksanakan survei pendahuluan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta didik yang terdaftar sebagai populasi di sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

Hasil survei pendahuluan yang melibatkan **114 responden** dari keseluruhan populasi peserta didik MTsN IV Bandung Barat menunjukkan gambaran yang cukup mengkhawatirkan. Hanya **20 peserta didik (17,5%)** yang menyatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid secara tepat. Sebanyak **46 peserta didik (40,4%)** berada pada kategori mampu membaca Al-Qur'an, namun belum konsisten dalam menerapkan kaidah tajwid secara benar. Sementara itu, **48 peserta didik (42,1%)** tergolong belum mampu memperhatikan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an, sehingga berada pada tingkat kemampuan di bawah rerata. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari delapan puluh persen peserta didik dalam populasi belum mencapai standar kemampuan membaca Al-Qur'an yang ideal sesuai kaidah tajwid sebuah realitas yang menuntut respons pedagogis yang terencana dan berbasis data.

Tabel 1 Hasil Servei Pendahuluan Kemampuan Membaca 24 Juli 2025

No	Kategori Kemampuan	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Kode Level
1	Mampu membaca Al-Qur'an dengan kaidah	20	17,5%	Fasih

No	Kategori Kemampuan	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Kode Level
	tajwid secara tepat dan konsisten			
2	Mampu membaca Al-Qur'an, namun belum konsisten menerapkan kaidah tajwid	46	40,4%	Menengah
3	Belum mampu memperhatikan kaidah tajwid kemampuan di bawah rerata	48	42,1%	Dasar
Total	Seluruh peserta didik MTsN IV Bandung Barat (populasi)	114	100%	—

Temuan empiris tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan capaian kemampuan literasi Al-Qur'an di antara peserta didik dalam satuan pendidikan yang sama. Perbedaan kemampuan yang cukup signifikan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak bersifat seragam, melainkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara beragam sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu menjadi sebuah keniscayaan dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an di madrasah.

Temuan empiris tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan capaian kemampuan literasi Al-Qur'an yang cukup signifikan di antara peserta didik dalam satuan pendidikan yang sama. Perbedaan kemampuan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak bersifat seragam (*one size fits all*), melainkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara beragam sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dalam kerangka

pedagogis, strategi pembelajaran berdiferensiasi dipandang paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut, karena menempatkan perbedaan kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar perancangan proses pembelajaran¹. Melalui strategi ini, guru tidak lagi menyamaratakan perlakuan pembelajaran, tetapi merancang layanan belajar yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah berkembang pesat sebagai salah satu pendekatan unggulan dalam literatur pendidikan kontemporer, kajian empiris mengenai penerapannya dalam konteks spesifik pembelajaran Al-Qur'an di madrasah masih sangat terbatas. Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan setidaknya **empat celah penelitian (research gap)** yang secara kolektif menjustifikasi urgensi penelitian ini. **Pertama, keterbatasan kajian diferensiasi dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.** Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia berfokus pada mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, dan bahasa Indonesia². Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi ke dalam pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki karakteristik pedagogis tersendiri berupa talaqqi, makhraj, tajwid, dan hafalan masih sangat jarang ditemukan. Kekhususan pedagogis pembelajaran Al-Qur'an ini tidak dapat begitu saja diadopsi dari model diferensiasi mata pelajaran umum tanpa adaptasi yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam.

Kedua, minimnya penelitian diferensiasi di madrasah negeri sebagai lokus kajian. Beberapa penelitian yang mengkaji pembelajaran Al-Qur'an berbasis pengelompokan kemampuan umumnya dilakukan di lingkungan pesantren, TPQ, atau madrasah diniyah lembaga yang secara

¹ Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction. In C. M. Callahan & H. L. Hertberg-Davis (Eds.), *Fundamentals of gifted education: Considering multiple perspectives* (pp. 233–245). Routledge

² Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran. Dalam Pelatihan Penerapan Modul Ajar Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi (hlm. 2846-2853). Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

struktural memang dirancang khusus untuk pendidikan keagamaan. Penelitian yang mengambil lokus madrasah negeri, khususnya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama secara bersamaan, masih sangat terbatas. Padahal, MTsN menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus menyeimbangkan capaian akademik umum sekaligus mengelola keberagaman kemampuan keagamaan peserta didik dalam satu entitas institusional yang sama.

Ketiga, absennya model klasifikasi readiness berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian yang ada tentang diferensiasi umumnya menggunakan klasifikasi readiness yang bersifat generik dan sekuler. Belum ditemukan kajian yang secara eksplisit mengembangkan sistem klasifikasi readiness yang terinspirasi dari khazanah Islam seperti penamaan kelompok menggunakan Asmaul Husna (*Rohman, Rohim, Al-Malik*) yang tidak hanya berfungsi sebagai label pedagogis, tetapi juga menyematkan dimensi spiritual dan motivasional dalam proses klasifikasi peserta didik. Model semacam ini berpotensi memperkuat integrasi antara pendekatan pedagogi Barat dengan tradisi keilmuan Islam secara lebih organik.

Keempat, langkanya kajian yang mengintegrasikan dimensi afektif dalam diferensiasi Al-Qur'an. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pembelajaran Al-Qur'an cenderung berfokus pada dimensi teknis-kognitif seperti kelancaran bacaan, penguasaan tajwid, dan kuantitas hafalan. Aspek psikologis-afektif termasuk tingkat kepercayaan diri peserta didik, kecemasan saat membaca, dan dinamika motivasi intrinsik jarang menjadi fokus kajian yang setara dengan dimensi teknis. Padahal, berdasarkan data survei pendahuluan penelitian ini, ditemukan bahwa sejumlah peserta didik memiliki kemampuan teknis yang memadai namun kepercayaan diri yang rendah sebuah fenomena yang tidak dapat dijawab melalui pendekatan diferensiasi konten semata, melainkan membutuhkan diferensiasi proses dan afektif yang tersegmentasi.

Keempat celah penelitian tersebut secara bersama-sama menunjukkan bahwa penelitian ini bukan sekadar replikasi kajian diferensiasi yang sudah ada, melainkan memberikan kontribusi yang *distinct* pada setidaknya tiga aspek: **(1)** integrasi prinsip diferensiasi dengan tradisi pedagogis Islam dalam satu model yang utuh; **(2)** pengembangan sistem klasifikasi readiness berbasis Asmaul Husna yang kontekstual bagi lingkungan madrasah; dan **(3)** eksplorasi dimensi afektif sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari desain diferensiasi pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik yang kuat sekaligus relevansi praktis yang langsung dapat diaplikasikan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dua tahap dalam pengambilan data. Pada **tahap pertama**, survei pendahuluan dilakukan terhadap **114 peserta didik** yang merupakan keseluruhan populasi peserta didik MTsN IV Bandung Barat yang mengikuti program pembiasaan membaca Al-Qur'an pada tahun pelajaran 2024/2025. Data survei tahap pertama ini berfungsi sebagai *baseline assessment* untuk memetakan sebaran kemampuan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh di tingkat populasi, sekaligus menjadi dasar empiris yang menunjukkan urgensi permasalahan yang akan diteliti lebih mendalam.

Pada **tahap kedua**, penelitian memasuki fase studi kasus prospektif yang berfokus pada **24 peserta didik** yang dipilih secara *purposive sampling* dari populasi 114 tersebut. Pemilihan 24 subjek ini didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis yang saling menguatkan. **Pertama**, ke-24 peserta didik ini merupakan kelompok yang secara aktif mengikuti program pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tiga jenis layanan berdiferensiasi yang menjadi fokus penelitian yaitu program talaqqi Iqro untuk kelompok Rohman, program hafalan Juz 30 untuk kelompok Rohim, dan program hafalan multi-juz untuk kelompok Al-Malik. **Kedua**, ke-24 peserta didik ini memiliki keaktifan dan konsistensi kehadiran dalam program yang memadai untuk dapat diamati perkembangannya secara prospektif sepanjang durasi penelitian. **Ketiga**, jumlah 24 subjek dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi

kasus dipandang memadai untuk mencapai kedalaman analisis yang dibutuhkan sesuai dengan prinsip *purposive adequacy* dalam penelitian kualitatif yang mengutamakan kekayaan data daripada representasi statistik³.

Dengan demikian, angka **N=114** dan **N=24** merepresentasikan dua entitas data yang berbeda namun saling berkorelasi secara logis dalam satu desain penelitian yang terintegrasi. Data N=114 berfungsi sebagai *macro-level evidence* yang memvalidasi urgensi permasalahan pada tingkat populasi, sementara data N=24 berfungsi sebagai *micro-level analysis* yang menggali kedalaman proses dan hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelompok subjek yang secara purposif dipilih sebagai representasi tiap level readiness. Korelasi antara keduanya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan data Populasi N=114 dengan N=24

Aspek	Survei Pendahuluan (N=114)	Subjek Penelitian (N=24)	Keterangan
Fungsi Data	<i>Macro-level evidence</i>	<i>Micro-level analysis</i>	N=114 memvalidasi urgensi masalah pada populasi; N=24 menggali kedalaman proses implementasi
Teknik Pengambilan	<i>Total sampling (populasi penuh)</i>	<i>Purposive sampling</i>	N=24 dipilih dari N=114 berdasarkan keaktifan program, konsistensi hadir, dan keterwakilan tiap level readiness
Jenis Data	Kuantitatif deskriptif	Kualitatif mendalam	Dua lapisan data dalam satu desain makro untuk urgensi, mikro untuk analisis implementasi
Sebaran per Kelompok	Rohman: 48 Rohim: 46 Fasih: 20	Rohman: 3 Rohim: 10 Al-Malik: 11	Proporsi sebaran N=24 mencerminkan pola sebaran N=114 kelompok menengah dan lanjutan lebih besar dibanding kelompok dasar

³ Creswell, John W & J. David Creswell. 2018. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. SAGE Publications, Inc.

Aspek	Survei Pendahuluan (N=114)	Subjek Penelitian (N=24)	Keterangan
Waktu Pengambilan	Juli 2025 (pra- penelitian)	2025–2026 (selama program)	Survei N=114 dilakukan sebelum program dimulai sebagai baseline; N=24 diamati sepanjang implementasi program

Berdasarkan pemetaan awal dari data populasi N=114, ke-24 subjek penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok readiness yang masing-masing mencerminkan satu level kemampuan dalam populasi yang lebih besar. Kelompok **Rohman** (3 subjek, 12,5%) merepresentasikan peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada level dasar yang membutuhkan penguatan fondasi huruf hijaiyah secara intensif. Kelompok **Rohim** (10 subjek, 41,7%) merepresentasikan peserta didik pada level menengah yang telah memiliki kemampuan dasar membaca namun belum konsisten dalam penerapan tajwid dan hafalan. Kelompok **Al-Malik** (11 subjek, 45,8%) merepresentasikan peserta didik yang telah mencapai level lanjutan dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Penamaan kelompok menggunakan Asmaul Husna bukan sekadar label administratif, melainkan mengandung dimensi pedagogis-spiritual yang menyematkan nilai-nilai ke-Islaman dalam setiap aspek program pembiasaan.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas mulai dari kondisi faktual keberagaman kemampuan membaca Al-Qur'an di MTsN IV Bandung Barat, urgensi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons pedagogis yang tepat, identifikasi empat celah penelitian yang belum terjawab dalam literatur yang ada, hingga rasionalisasi desain pengambilan data dua tahap maka penelitian ini dinilai memiliki urgensi akademik dan relevansi praktis yang kuat untuk dilaksanakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan model strategis pembelajaran berdiferensiasi berbasis klasifikasi readiness yang kontekstual bagi pendidikan Al-Qur'an di madrasah, serta

menjadi referensi yang dapat direplikasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran diferensiasi dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN IV Bandung Barat?
2. Bagaimana desain pembelajaran diferensiasi dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an?
3. Bagaimana proses implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN IV Bandung Barat?
4. Bagaimana hasil pembelajaran diferensiasi dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN IV Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tujuan pembelajaran diferensiasi dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN IV Bandung Barat.
2. Mengembangkan desain pembelajaran diferensiasi dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
3. Menganalisis implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.
4. Mengidentifikasi hasil pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN IV Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis diferensiasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kemampuan siswa, terutama dalam konteks literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru: memberikan panduan implementatif tentang bagaimana menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara efektif dan terstruktur berdasarkan klasifikasi kemampuan siswa.
2. Bagi Sekolah (MTsN IV Bandung Barat): menjadi masukan untuk peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an dan pengelolaan kelas berbasis kebutuhan siswa secara lebih adaptif dan profesional.
3. Bagi siswa: mendapatkan ruang proses pembelajaran nyaman dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya masing-masing tanpa adanya gap perbedaan kemampuan antar siswa sehingga menghilangkan rasa rendah diri atau *inferiority feeling* yang dapat mengancam psikis siswa.

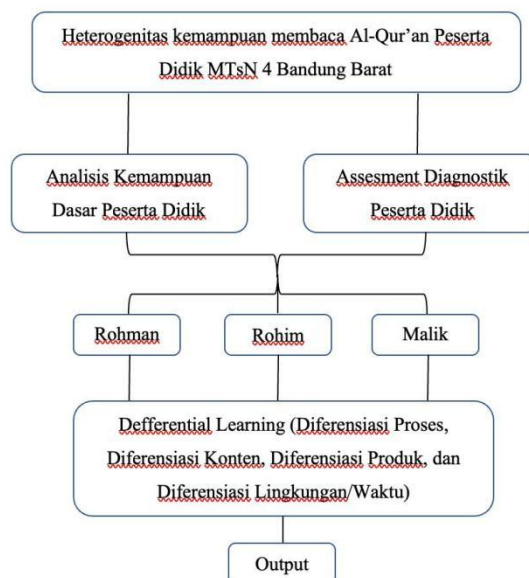
E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kondisi objektif di MTsN IV Bandung Barat yang menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Keberagaman ini menimbulkan kesenjangan yang signifikan dalam proses pembelajaran, karena sebagian siswa telah memiliki keterampilan membaca yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar. Situasi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang responsif dan adaptif agar seluruh peserta didik dapat

memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini merancang treatment awal berupa assessment diagnostik. Asesmen diagnostik berfungsi untuk memetakan kemampuan awal siswa secara objektif, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat penguasaan mereka terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an. Hasil pemetaan ini menjadi dasar untuk melakukan klasifikasi peserta didik, yakni pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuannya, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjut.

Berdasarkan hasil klasifikasi, langkah selanjutnya adalah penyusunan strategi pembelajaran diferensial. Strategi diferensiasi dipahami sebagai pola tindakan pedagogis yang memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran diferensiasi dirancang untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an melalui pendekatan yang lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan karakteristik tiap kelompok kemampuan.





Keterangan :

- Rohman : Kelompok Peserta Didik tamat Iqro 1-6 + Mampu baca Al-Qur'an dari mushaf
- Rohim : Kelompok Peserta Didik Hafal Juz 30 secara mutqin (37 surah, tajwid konsisten)
- Malik : Kelompok Peserta Didik Hafal 6 Juz (30, 29, 28, 1, 2, 3) dinyatakan PURNA via Tasmi'

Gambar 1 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini berupaya untuk mengurai strategi implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai solusi terhadap permasalahan kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik MTsN IV Bandung Barat. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah adanya heterogenitas kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa. Keberagaman ini menciptakan tantangan serius di lembaga pendidikan berbasis Islam, karena kompetensi membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh seluruh peserta didik. Untuk merespons persoalan tersebut, penelitian ini menempuh langkah treatment awal melalui assesment diagnostik. Assesment diagnostik bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan dasar masing-masing peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Hasil asesmen ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan

klasifikasi siswa sesuai dengan tingkat keterampilan membaca mereka, mulai dari kelompok yang masih berada pada level dasar hingga kelompok yang relatif mahir.

Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, peneliti menyusun strategi pembelajaran diferensial. Strategi dipahami sebagai garis besar rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran merupakan pola tindakan sistematis yang dirancang guru untuk menyesuaikan proses, konten, dan teknik pembelajaran dengan kebutuhan serta kemampuan individual peserta didik. Penyusunan strategi dilakukan secara terencana, terukur, dan diarahkan untuk menghasilkan model baru strategi pembelajaran diferensiasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya disusun strategi, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan⁴.

Implementasi strategi pembelajaran diferensiasi menuntut keterampilan guru dalam memilih metode, teknik, dan taktik yang tepat. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kepiawaian guru dalam mengelola pembelajaran, mengaktifkan peserta didik, serta memanfaatkan hasil asesmen untuk merancang intervensi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menekankan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi bukan hanya sekadar inovasi pedagogis, melainkan juga suatu kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an peserta didik di MTsN IV Bandung Barat.

Istilah strategi diambil dari kata “strategia” dalam Bahasa Yunani, yang artinya rencana yang panjang untuk mencapai keberhasilan. Dalam konteks pembelajaran strategi dapat dipahami sebagai suatu pola generate

⁴Chalis, N.). *STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QURAN DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN AR-RANIRY BANDA ACEH. EDUKASI* (2019 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.531>

tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan aktifitas pembelajaran⁵. Penyusunan strategi dalam pembelajaran ini dilakukan dalam rangka menemukan model baru. Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut⁶. Proses implementasi juga bergantung pada kemampuan guru karena keberhasilan suatu implementasi strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran⁷.



⁵Hasbullah, Juhji, A. M. *Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Islam* (2019). Journal Pendidikan Agama Islam Edureligia.

⁶Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. *STRATEGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA*. Pena Literasi (2018). hal 1(2), 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>

⁷ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (2016).. Pranadamedia Group